

Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution

Wedra Aprison

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Bukittinggi

e-mail: wedra.aprison@yahoo.co.id

DOI : 10.14421/jpi.2015.42.241-259

Diterima: 12 Agustus 2015

Direvisi: 5 Oktober 2015

Disetujui: 23 Oktober 2015

Abstract

The development of science in the Islamic universities requires strong philosophical, ontological, epistemological, and axiological base. The formulation of epistemology can not be negotiable. From the thought of Harun Nasution, it can be said that "the source of religion is revelation and the source of knowledge is God's natural law called the sunatullah". Both come from one source, namely Allah. So between the revelation and sunatullah can not be put into contradiction. Ayat al-kawuniyah in the Quran has encouraged the classic Islamic scholars to study and observe the natural surroundings. The implication of this theory is that any special methodology is not needed to develop the current science. Furthermore Harun said, "because Islam is a religion and culture, and the culture is more than religion, a different research method may not necessary than the commonly used."

Keywords: *Epistemology, Methodology, and Sunnatullah.*

Abstrak

Pengembangan ilmu di perguruan tinggi Islam membutuhkan landasan filosofis, ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Perumusan basis epistemologis tak bisa ditawar-tawar lagi. Jika menengok pada pemikiran Harun Nasution, maka dapat dikatakan bahwa "Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu sunnatullah". Sedangkan keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah. Maka antara keduanya, wahyu dan sunnatullah, tak bisa diadakan pertentangan. Ayat *al-kawuniyah* dalam Al-Qur'an telah mendorong

ulama-ulama Islam zaman klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitar. Implikasi dari teori seperti ini adalah bahwa tidak dibutuhkan metodologi khusus untuk mengembangkan ilmu seperti saat ini. Lebih lanjut Harun mengatakan, “karena Islam merupakan agama dan kebudayaan, dan kebudayaan di dalamnya lebih banyak dari pada agama, mungkin tidak perlu suatu metode penelitian yang berlainan dengan metode penelitian yang biasa digunakan”.

Kata Kunci: *Epistemologi, Metodologi, Sunnatullah.*

Pendahuluan

Bagi sebagian orang, gagasan tentang integrasi ilmu dan agama di Pendidikan Tinggi Islam merupakan sebuah kegamangan pemikiran dari sekelompok orang yang menyatakan peduli terhadap pengembangan pendidikan Islam. Memperbincangkan masalah status ilmu baik dari sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dilihat dari kaca pandang Islam memang cukup menarik. Di tengah tarik ulur antara kelompok yang getol melakukan “*Islamization of Knowledge*” yang dihembuskan pertama kali oleh Ismail Raji al-Faruqi¹, yang meletakkan prinsip *Unity of Allah (tawhid)* sebagai prinsip pertama dalam membangun sebuah paradigma pendidikan, di samping prinsip kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan kemanusiaan, yang kemudian dilanjutkan oleh Syed Naquib Al-Attas dengan konsep “*desekularisasi ilmu*”.

Sedangkan antitesis dari pemikiran kelompok tersebut justru ingin membiarkan entitas ilmu memenuhi kodratnya sendiri. Sekedar menyebut contoh, Fazlur Rahman, Pervez A. Hoodhboy, agaknya tidak menganggap perlu adanya langkah-langkah islamisasi. Menurutnyanya orang tidak merancang satu metode tertentu untuk membimbing pemikiran manusia, sebab ia memiliki kerangka berfikir sendiri. Kita tidak dapat mengetahui hakekat pemikiran manusia secara pasti. Hal yang penting adalah bagaimana kita mengoptimalkan energi, pembiayaan dan pasilitas untuk mengembangkan pemikiran². Rahman tidak sependapat

¹ Al-Faruqi mengusulkan dua belas langkah islamisasi ilmu, yakni: *pertama*, penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris. *Kedua*, survei disiplin ilmu. *Ketiga*, penguasaan khazanah Islam: sebuah ontologi. *Keempat*, penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. *Kelima*, penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. *Keenam*, penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini. *Ketujuh*, penilaian kritis terhadap khazanah Islam: tingkat perkembangannya dewasa ini. *Kedelapan*, survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. *Kesembilan*, survei permasalahan yang dihadapi oleh ummat manusia. *Kesepuluh*, analisa kreatif dan sintesa. *Kesebelas*, perenungan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku daras tingkat universitas, dan. Dua belas, penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan. Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 98-117.

² Husni Rahim, *Transformasi IAIN Menjadi UIN Menuju Research University*, (Bandung: Tim Editor UIN Bandung, 2006), hlm. 105.

terhadap gagasan islamisasi yang diajukan oleh Al-Faruqi, terutama pada langkah pertama, yakni penguasaan sains modern Barat. Bagi Rahman, penguasaan dan penilaian kembali warisan intelektual Islam justru harus menjadi prioritas pertama sebelum penguasaan disiplin sains Barat modern. Bukan hanya pemikiran Barat yang perlu dikritisi namun pemikiran Islam masa lampau juga dikritisi terutama yang tidak sesuai dengan Alquran. Kritik Rahman sejatinya bukan hanya terhadap kerangka kerja Al-Faruqi, melainkan pada gagasan islamisasi ilmu itu sendiri.

Pervez A. Hoodbhoy juga menolak segala upaya mendirikan sains Islam. Menurutnya, suatu sains Islam tentang dunia fisik adalah sesuatu yang tidak mungkin. Oleh karenanya, segala usaha untuk mewujudkan sains Islam adalah tindakan membuang-buang energi umat Islam, yang pada akhirnya justru dapat menjadi aib bagi Islam itu sendiri. Bagi Hoodbhoy, upaya untuk menciptakan sains Islam berdasarkan prinsip-prinsip agama adalah usaha sia-sia dan tidak akan berujung.

Persoalan tarik-ulur ini bahkan belum berakhir hingga saat ini. Ketika pendidikan tinggi Islam membuka kajian-kajian keilmuan yang selama ini dikenal dengan istilah "*Islamic studies*", tidak terdengar pemikiran apapun di kalangan para akademisi. Akan tetapi, ketika membuka ranah keilmuan yang selama ini dianggap sekuler, identitas Islam tiba-tiba menjadi kebutuhan yang hampir tidak terhindarkan. Tidak mengherankan jika kemudian muncul gugatan-gugatan dengan nada bertanya, apa bedanya ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, teknik, dan lain sebagainya di perguruan tinggi Islam dengan umum? Gugatan-gugatan pemikiran ini memang terasa sangat mengganggu "kita" yang berhasrat setiap detail aktivitas kita selalu mempunyai nuansa keislaman.

Gagasan-gagasan yang muncul di satu sisi menunjukkan adanya dinamika dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Tetapi dilihat dari ketidaktuntasan dan ketidaktegasan dalam pengembangannya. Aneka gagasan itu agaknya menunjukkan bahwa dunia pendidikan tinggi Islam memang sedang berada di persimpangan jalan.

Di sinilah pentingnya mendudukan ilmu dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi, apakah ketika melakukan kajian ilmu pengetahuan harus dicarikan sumbernya dari Al-Qur'an dan dapat dikatakan sebagai ilmu islami bila terdapat rujukannya dalam Alquran? Atau malah sebaliknya, bila ilmu itu tidak ada sumbernya dari Alquran dikatakan tidak islami? Apakah non-Muslim yang melakukan kajian terhadap ilmu pengetahuan lalu diklaim bahwa ia melakukan kajian ilmu sekuler? Sebaliknya, jika seorang Muslim yang mengkaji ilmu pengetahuan, hasilnya dapat dikategorikan ilmu islami? Atau justru pencarian

dan pengembangan ilmu bisa dilakukan oleh siapa saja dan kemudian patut diperdebatkan. Inilah bentuk-bentuk kegamangan oleh sebagian ilmuwan dan akademisi, terutama di kalangan pendidikan tinggi Islam.

Sudah menjadi keprihatian banyak kalangan bahwa kajian Islam di perguruan tinggi Islam nampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalitas dan komparatisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Harun Nasution dan Mukti Ali³. Dengan latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk memeriksa konsep hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dalam pandangan Harun Nasution, sebagai tokoh awal yang mendengungkan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Hipotesis penulis saat ini, “ada kekeliruan persepsi tentang konsep hubungan agama dengan ilmu di dalam masyarakat Islam saat ini, sehingga menimbulkan kerancuan dalam praktek”.

Hubungan Sains dan Agama

Di antara karya-karya yang bersifat monumental yang berbicara relasi antara sains dan agama dapat dikemukakan antara lain, karya Ian G. Barbour dan John F. Haught. Ian G. Barbour menulis: *when science meets religion: enemies, strangers, or partners?* dan *nature, human, nature, and god*. Sedangkan John F. Haught menulis *science and religion: from conflict to conversation*. Ketiga karya mereka ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung. Dari mereka dapat ditemukan beberapa tipologi teoritis tentang relasi sains dengan agama, yakni: Teori konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Berikut penjelasannya:

a. Teori konflik

Pandangan ini menempatkan ilmu dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan, bahwa ilmu dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya⁴. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi yang berseberangan. Ilmu menegaskan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan masing-masing.

³ TIM Editor, *Transpormasi IAIN Menjadi UIN Menuju Research University*, (Bandung: Tim Editor UIN Bandung, 2006), hlm. 100.

⁴ Bertrand Russell mengatakan bahwa kohesi sosial dan kebebasan individu, seperti agama dan sains, saling bertikai atau melakukan kompromi yang tidak mudah di sepanjang periode tersebut. Bertrand Russell, *History of Westren Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the earliest Times to the Present Day*, terj. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. xvi.

Menurut kaum skeptik, ajaran-ajaran agama tidak bisa “difalsifikasi”. Karl Poper mengemukakan bahwa sains sejati harus sungguh-sungguh berusaha mengajukan petunjuk bukti yang bisa menunjukkan bahwa pemikiran-pemikirannya memang keliru. Maksudnya, berbagai macam klaim sains harus berani menjalani proses “falsifikasi” itu. Misalnya sejak teori relativitas meramalkan bahwa gelombang-gelombang cahaya akan selalu melengkung pada medan-medan yang dipengaruhi oleh gaya-gaya gravitasional, para ilmuwan akan mencari kemungkinan contoh-contoh kejadian yang kiranya bisa membuktikan bahwa ramalan ini, boleh jadi, tidak benar. Lalu, kalau mereka tidak menemukan suatu petunjuk bukti yang sebaliknya, hal itu berarti bahwa terbukti bisa bertahan melewati semua upaya falsifikasi. Status ilmiah sebuah teori ditandai oleh kemampuannya melewati proses falsifikasi itu. Kesediaan untuk menguji pemikiran-pemikirannya lewat proses falsifikasi justru memurnikan sains; hal inipun menunjukkan bahwa sains merupakan cara belajar yang terbuka dan jujur untuk mengetahui hakikat segala sesuatu.

Dalam pandangan Barbour, kita dapat memetakan spektrum teologis sebagai berikut: naturalisme (termasuk materialisme), panteisme, liberalisme, neo-ortodoksi, tradisionalisme, konservativisme, dan literalisme biblikal atau fundamentalisme. Saya menempatkan dua ekstrim ini dalam hubungan konflik. Alasannya, materialisme ilmiah dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama, sejarah alam, sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya orang tidak mungkin memercayai evolusi dan Tuhan sekaligus⁵. Masing-masing hal tersebut menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bertentangan. Keduanya berseteru dengan retorika perang. Bahkan Karen Armstrong mengatakan bahwa kemajuan sains dan teknologi melahirkan semangat otonomi dan independensi baru yang mendorong sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan Tuhan. Inilah abad ketika Ludwing Feuerbach, Karl Marx, Charles Darwin⁶, Frederich Nietzsche, dan Sigmund Freud menyusun tafsir filosofis dan ilmiah tentang realitas tanpa menyisakan tempat buat Tuhan.

⁵ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strugers, or Partners?* Terj. Juru Bicara Tuhan: *Antara Sain dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 54.

⁶ Beberapa teori Darwin adalah *variation under domestication, variation under nurture, struggle for existence, natural selection or survival of the fittest*. Selengkapnya baca buku Charles Darwin, *The Origin of Species*, terj. *Asal-usul Species*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003. Lalu apa ia teori Darwin menyingkirkan Tuhan? Salah satu jawaban diberikan oleh Huston Smith, bahwa teori Darwin tidaklah menyingkirkan Tuhan sebagaimana yang banyak dipersepsikan orang. Baca Huston Smith, *Why Religion Matters: the Fate of the Human Spirit in an Age of Disbilief*, terj. *Ajal Agama di tengah Kedigdayaan Sains?*, Banung: Mizan, 2001.

Bahkan pada akhir abad itu, sejumlah besar orang mulai merasakan bahwa sekiranya Tuhan belum mati, maka adalah tugas manusia yang rasional dan teremansipasi untuk membunuhnya⁷. Bahkan Keith Ward⁸ menulis bahwa saya menduga cercaan kaum ateis itu merupakan balas dendam mereka pada cercaan kaum beriman yang pernah mengatakan bahwa ketidakpercayaan terhadap agama adalah hasil dari kebodohan dan khayalan.

b. Teori Independensi

Ian G. Barbour menggambarkan bahwa teori kedua yang dapat menjelaskan hubungan sains dan agama adalah teori Independensi. Dalam konsep John F. Haught disebut dengan kontras. Satu cara untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan keduanya dalam dua kawasan yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Ini merupakan pembedaan jenis-jenis yang tegas tetapi secara keseluruhan mereka membangun independensi dan otonomi dalam kedua bidang ini⁹.

Menurut Haught, kita tidak boleh menilai agama dengan tolak ukur sains; juga tidak bisa sebaliknya. Sebab, pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing sangatlah berbeda dan isi dari jawaban-jawaban mereka pun sangat berbeda sehingga tidak ada gunanya sama sekali kalau kita membandingkan mereka satu sama lain. Dan sains sama-sama mencoba mengerjakan pekerjaan yang sama, mungkin mereka akan bertentangan. Tetapi mereka benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama; dan kalau kita tetap menjaga mereka agar berada dalam wilayah yuridiksinya masing-masing, yaitu dengan mencegahnya jangan sampai melanggar tapal batas wilayah lain, di sana tidak akan pernah ada “masalah” yang sesungguhnya antara sains dan agama¹⁰.

c. Teori Dialog

Paradigma dialog berusaha memotret hubungan yang lebih konstruktif antara sains dan agama daripada pandangan konflik dan independensi. Paradigma ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan

⁷ Karen Armstrong, *History of God: the 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, terj. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Krinsten, dan Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 446

⁸ Keith Ward, *Dan Tuhanpun Tidak Bermain Dadu: Argumen bagi Keterciptaan Alam Semesta*, terj. Larasmoyo, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 30.

⁹ Ian G. Barbour, *When Science...*, hlm. 65.

¹⁰ John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, terj. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 8

linguistik, tetapi dia tahu bahwa dalam dunia nyata, mereka tidak bisa dikotak-kotakkan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan dua pendekatan sebelumnya. Bagaimanapun, di Barat, agama telah membantu membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiahpun telah memengaruhi teologi. Adalah mustahil untuk benar-benar memisahkan mereka, walaupun kita bisa membuat pembedaan logis yang jelas ketika kita mendefinisikan mereka. Dalam bahasa Karen Armstrong¹¹, agama tidak pernah seharusnya menyediakan jawaban atas pertanyaan yang berada dalam jangkauan akal manusia. Itu adalah peran logos.

Paradigma dialog berusaha untuk mendamaikan keduanya, dengan alasan keduanya saling membutuhkan. Oleh karena itu para teolog, dalam artian positif, selalu bisa sejalan dengan kosmologi. Teologi tidak dapat mengandalkan sains sepenuhnya, tetapi teolog harus menaruh perhatian pada apa yang sedang terjadi dalam dunia ilmuwan. Teologi harus berusaha mengungkapkan ide-idenya seraya mempertimbangkan hal-hal terbaik dalam sains; kalau tidak, secara intelektual dia akan menjadi tidak relevan lagi.

Paradigma ilmiah dapat memperluas cakrawala keyakinan religius dan bahwa perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Sains tidak berusaha membuktikan keberadaan Tuhan. Dia tidak berusaha menopang ajaran-ajaran keagamaan dengan mengacu kepada konsep-konsep ilmiah. Sudah tidak masanya gagasan ilmiah dapat digunakan untuk memperkuat argumen eksistensi Tuhan. Tetapi, toh masih diyakini juga bahwa, tanpa melakukan campur tangan ke dalam metode-metode yang khas bagi seorang ilmuwan, keyakinan keagamaan dapat tumbuh subur di samping sains, hal itu terjadi dengan secara sedemikian rupa sehingga keduanya sama-sama menghasilkan satu makna, suatu makna yang lebih cerah ketimbang makna yang dapat diberikan oleh salah satu dari keduanya.¹²

d. Teori Integrasi

Tipologi ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog yang mencari titik temu di antara ilmu dan agama. Ilmu dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui ilmu dapat memperkaya pemahaman bagi manusia yang beriman.

¹¹ Karen Armstrong, *The Case of Gog: What Religion Really Means, terj. Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentaslime dan Ateisme*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 505 .

¹² John F. Haugth, *Science and Religion....* , hlm. 20.

Dengan demikian kerangka ini bergerak lebih jauh dari skema dialog, sebab ia berusaha mewujudkan adanya kesatuan konseptual antara sains dan agama. Gagasan ini menyebabkan para pemikir kontemporer menyerukan kemestian perumusan ulang tafsiran teologis agama-agama kontemporer. Barbour menyebut bahwa ada tiga versi upaya integrasi, yakni: *natural theology* (teologi natural), *theology of nature* (teologi alam) dan *systematic synthesis* (sintesis sistematis).

Teologi natural (*natural theology*) beranggapan bahwa argumen tentang keberadaan Tuhan lebih bergantung pada inteligensi logis manusia dari bukti historis pewahyuan atau pengalaman keagamaan atau dalam bahasa Barbour bahwa beberapa sifat Tuhan dapat diketahui hanya dari wahyu dalam kitab suci, tetapi eksistensi Tuhan itu sendiri dapat diketahui hanya dari nalar. Salah satu bentuk argumen kosmologis menegaskan bahwa setiap peristiwa harus mempunyai sebab sehingga kita harus mengakui. Sebab Pertama jika hendak mengakhiri siklus yang tak berujung berpangkal. Bentuk argumennya yang lain mengatakan bahwa seluruh rantai sebab-sebab natural bersifat kontigen dan bisa jadi sebelumnya tidak demikian. Argumen ini berangkat dari keteraturan dan inteligibilitas sebagai ciri umum alam semesta, tetapi menunjukkan bukti tentang desain alam.

Versi kedua, diuraikan oleh Barbour *Theology of nature* tidak berangkat dari sains sebagaimana *natural theology*. Alih-alih, ia berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Akan tetapi, ia berpendapat bahwa beberapa doktrin tradisional harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini. Di sini sains dan agama dipandang sebagai sumber ide-ide yang relative independen, tetapi bertumpang tindih dalam bidang minatnya. Secara khusus, doktrin tentang penciptaan dan sifat-sifat dasar manusia dipengaruhi oleh temuan-temuan sains.

Versi ketiga adalah apa yang disebut Barbour sebagai sintesis sistematis. Versi ini memuat kerangka upaya yang dapat memberikan kontribusi lebih pada ilmu dan agama, dengan keduanya saling mengkorelasikan pandangan dunia masing-masing, sehingga ditemukan sebuah metafisika elaboratif yang komprehensif. Tipologi relasi atau pertautan sains dan agama sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, sesungguhnya tidak berlaku secara universal untuk setiap agama. Meskipun tipologi tersebut (konflik, independen, dialog, dan konfirmasi) sering dipandang bersifat universal. Hal ini disebabkan, bahwa konsep tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya di mana istilah itu muncul. Budaya Barat dengan budaya Timur, Islam, jelas tidak sama. Pengalaman Barat dalam hal hubungan sains dan agama bisa dikatakan

bertolak belakang. Barat maju karena mereka meninggalkan agama, Kristen. Sedangkan Timur, Islam, maju, disebabkan karena mereka memegang teguh agama.

Di dunia Islam, diskusi tentang konsep integrasi ilmu yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi ilmu tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua entitas ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif ilmu-ilmu ke-Islaman. Kenyataan itulah yang menyebabkan lahirnya pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi ilmu tersebut, maka integrasi ilmu pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam.

Kata kunci konsep integrasi ilmu berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah, *all tru knowledge is from Allah*. Beberapa ayat Alquran yang sering digunakan untuk mendukung pandangan integrasi sains dan agama, diantaranya adalah: (QS. Al-Alaq 96: 5), (QS. Albaqarah 2: 164), (QS. Ali Imran 3: 27), (QS. Ali Imran 3: 190-191, (Al-Jatsiah 45: 12-13)

Konsep integrasi ilmu juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (tauhid) sebagaimana yang dikemukakan oleh Syayed Husein Nasr, Al-Faruqi, dan terakhir yang terkenal adalah Usman Bakar dari Malaysia. Doktrin Keesaan Tuhan atau iman dalam pandangan mereka bukan semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran preposisi-preposisinya. Mengakui Keesaan Tuhan berarti mengakui kebenaran dan kesetupaduan. Pandangan ini memperkuat asumsi bahwa sumber kebenaran yang satu berarti tidak mungkin terjadi adanya dua atau lebih sumber kebenaran. Tauhid telah menjadi prinsip paling dasar dari ajaran Islam dan ia harus menjadi dasar epistemologi integrasi sains dan agama.

Isma'il Raji Alfaruqi¹³ menjelaskan akan tujuan-tujuan baru yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituang kembali sehingga mewujudkan

¹³ Isma'il Raji Alfaruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, terj. Anas Mahyuddin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. xii.

prinsip-prinsip Islam di dalam metodologinya, di dalam strateginya, di dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, problem-problemnya, tujuan-tujuannya dan aspirasi-aspirasinya. Setiap disiplin harus ditempa ulang sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu tauhid.

Hubungan Sains dan Agama: Pandangan Harun Nasution

Menganalisis pola pemikiran Harun Nasution tentang hubungan sains dengan agama dapat dilacak pada pandangannya tentang beberapa hal. *Pertama* pandangan Harun terhadap kedudukan akal dalam Islam. *Kedua*, teologi sunnatullah. Dan *ketiga*, peran ajaran Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam

Dalam Islam, Alquran dan hadis, menjunjung tinggi kedudukan akal¹⁴ dan kebebasan berfikir memungkinkan umat Islam, khususnya para ulama pada zaman klasik, mempelajari kebudayaan Yunani yang rasional itu¹⁵. Itu Maka muncullah pemikiran filosofis dalam Islam. Pandangan luas serta terbuka dan pemikiran rasional yang terikat hanya pada sedikit ajaran absolut membuat filosof-filosof Islam seperti Al-Kindi, Ibnu Tufail, Al-Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lain-lain, dapat menerima filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles dan lain-lain, sungguhpun filosof-filosof Yunani itu bukan orang beragama. Filsafat mereka dengan mudah dapat disesuaikan filosof-filosof Islam dengan ajaran-ajaran dasar dalam Alquran. Konsep ide tertinggi Plato, Penggerak Pertama Aristoteles, dan Yang Mahasatu Plotinus mereka identikkan dengan Allah Swt. Bahkan Al-Farabi berpendapat bahwa Plato dan Aristoteles termasuk dalam jumlah nabi-nabi yang tidak disebut namanya dalam Alquran. Oleh karena itu, ia berusaha keras untuk mendamaikan filsafat Aristoteles dengan Filsafat Plato.

Menurut orientalis Prancis, Lebon, apa yang diperoleh ulama Islam dari peninggalan Yunani tidak banyak. Ulama besar dalam ilmu kimia adalah Jabir bin Hayyan dan Zakaria Al-Razi, yang di Eropa masing-masing dikenal

¹⁴ Dalam buku Teologi Islam: Harun Nasution membahas secara mendalam kedudukan akal dan wahyu dalam konteks teologi. Dimana akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan dan wahyu sebagai penghabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Lebih lanjut baca Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 81-152.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 10-14. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 93.

dengan nama Gaber dan Rhazes. Karena kesungguhan dan ketekunan dalam penelitian kimia, Al-Razi menjadi rusak penglihatannya¹⁶.

2. Teologi Sunnatullah

Dalam sejarah, ajaran Islam yang mendorong umatnya selalu melakukan sesuatu dalam kehidupan ini. Harun Nasution mengatakan, dalam agama terdapat dua ajaran yang berhubungan dengan produktivitas manusia. Pertama, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. Apabila orang menganggap kehidupan di dunia ini penting, maka produktivitasnya akan tinggi atau meningkat. Kedua, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan oleh Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, maka produktivitasnya rendah. Tetapi bila masyarakat menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitasnya akan tinggi. Pada zaman klasik berkembanglah teologi sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, ciptaan Tuhan. Harun mengatakan adapun ciri-ciri teologi sunnatullah adalah sebagai berikut: kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Alquran dan hadis yang sedikit sekali jumlahnya, percaya adanya sunnatullah dan kausalitas, mengambil arti metaforis dari teks wahyu, dan dinamika dalam sikap dan perbuatan.

Teologi sunnatullah ini muncul pada zaman klasik karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Alquran dan hadis. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Aleksandria (Mesir), Antakia (Suria), Jundisyapur (Irak) dan di Bactra (Persia). Dalam sains dan filsafat Yunani, akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam Alquran dan hadis bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani.

Teologi sunnatullah pada zaman pertengahan, meredup di kalangan umat Islam, dan digantikan dengan teologi kehendak mutlak Tuhan. Baru periode modern teologi sunnatullah ini didengungkan kembali oleh para pembaharu Islam. Orang-orang seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afgani, Zia Gokap, Sayyid Khan dan lain-lainnya adalah mereka yang mendengungkan

¹⁶ Harun, *Islam Rasional...*, hlm. 96.

kembali teologi sunnatullah ini¹⁷. Kita di Indonesia ini masih ketinggalan sampai sekarang ini. Kita masih dipengaruhi oleh filsafat hidup corak tradisional tersebut. Penghargaan pada akal sebagai anugrah Tuhan itu belum cukup tinggi, paham qadha dan qadhar dalam arti fatalis masih banyak terdapat di kalangan masyarakat, kepercayaan adanya hukum alam ciptaan Tuhan belum kuat, dinamika belum banyak kelihatan, rasa tanggungjawab belum tinggi, dan masa depan lebih banyak diserahkan kepada nasib.¹⁸

Teologi sunnatullah mengajarkan kepada kita, bahwa segala yang terjadi di alam ini sesuai dengan hukum alam ciptaan Tuhan¹⁹. Tidak ada yang terjadi dengan begitu saja. Dengan mengetahui hukum alam manusia dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di alam sekitarnya. Melalui hukum alam, manusia dapat menyusun rencana dan masa depannya. Kalau rencana itu disusun dengan baik lagi sempurna, dan usaha pelaksanaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh, manusia akan sampai kepada yang ditujuanya. Kegagalan terjadi karena kurang sempurna perhitungannya, tidak sungguh-sungguh usaha yang dijalankan, dan timbulnya halangan secara mendadak. Masa depan manusia di dunia ini tergantung pada usaha manusia sendiri. Tuhan telah menjelaskan dalam Alquran dan hadis jalan yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan, dan jalan yang akan membawa manusia kepada kesengsaraan di akhirat kelak²⁰.

3. Peran Ajaran Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menjelaskan pandangan Harun tentang peran ajaran Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dimulai dari pemaparan tentang sejarah perkembangan ilmu yang dimulai dari zaman Yunani. Selanjutnya Harun menjelaskan bahwa sebagaimana yang diketahui, Yunani adalah tempat lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan, kira-kira pada tahun 600 sebelum masehi. Dalam pemikiran alam, sekitar mereka, filosof-filosof Yunani seperti Tales, Anaximenes, Anaximandros, Heraclitos, dan selanjutnya Phytagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles banyak memakai akal dalam melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan kemudian berkembang dengan pesat di tangan filosof-filosof Yunani itu. Sehubungan dengan ini perlu ditegaskan bahwa pada zaman itu filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan, dan belum terpisahkan seperti saat ini.

¹⁷ Harun, *Islam Rasional...*, hlm. 120.

¹⁸ Harun, *Islam Rasional...*, hlm. 146.

¹⁹ Kadang Harun Menyebut dengan teologi hukum alam untuk membandingkannya dengan teologi kehendak mutlak Tuhan. Aqib Sumanto, dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 43.

²⁰ Harun, *Islam Rasional...*, hlm. 144.

Selama ini ada anggapan bahwa antara agama, yang mempunyai ajaran absolut dan dogma yang diwahyukan oleh Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabesar, dan ilmu pengetahuan yang banyak bergantung pada pemikirn akal manusia yang kebenarannya bersifat relatif, terdapat pertentangan keras. Dari sini timbul pertanyaan: bagaimana sebenarnya sikap agama terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan? Jawaban terhadap pertanyaan ini terletak pada hakikat kedudukan akal dalam agama bersangkutan. Agama yang meninggikan akal, tidak akan menghadapi benturan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat, ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak mesti ada pertentangan dalam Islam. Hubungan yang harmonis antara filsafat, ilmu dan agama dapat dijumpai selama lima abad, mulai abad kedelapan sampai abad ketiga belas masehi. Hal ini bisa terjadi karena dalam Islam akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.

Dengan demikian berkembanglah teologi rasional pada abad ke delapan dan kesembilan masehi. Dalam teologi ini manusia diberi Tuhan kebebasan dalam bentuk kemauan dan perbuatannya, manusia bersifat dinamis dan aktif, bukan pasif dan statis. Alam diatur oleh Tuhan menurut hukum alam ciptaan-Nya, yang dalam Alquran disebut sunnatullah. Perlu ditegaskan bahwa sunnatullah bukanlah hukum alam atau *natural law* yang dikenal di Eropa. Hukum alam Darwin adalah hasil *nature*. Sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan atas kehendak-Nya maka alam manusia yang mengikuti sunnatullah, pada hakikatnya, mengikuti kehendak Tuhan.

Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu sunnatullah, sedangkan keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah. Maka antara keduanya, antara wahyu dan sunnatullah, tak bisa diadakan pertentangan²¹. Ayat *al-kawuniyah* dalam Alquran, ayat-ayat yang mengajarkan manusia supaya memperhatikan fenomena alam, mendorong ulama-ulama Islam zaman klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitar. Menurut penulis, ini adalah inti pandangan Harun Nasution tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, berkembanglah dalam Islam pada masa yang terletak antara abad ke delapan dan abad ketiga belas Masehi ilmu pengetahuan duniawi. Perkembangan didahului oleh penterjemahan buku-buku Yunani ke dalam Bahasa Arab yang berpusat di Baitul Hikmah di Bagdad²². Ilmu-ilmu yang dicakup gerakan ini adalah ilmu kedokteran, matematika, fisika,

²¹ Harun, *Islam Rasional...*, hlm. 298.

²² Harun, *Filsafat...*, hlm. 11.

mekanika, botanika, optika, astronomi di samping filsafat dan logika. Yang diterjemahkan adalah karangan-karangan Galinos, Hipokrates, Ptolemeus, Euclid, Plato, Aristoteles dan lain-lain. Buku-buku itu dipelajari oleh umat Islam, dan kemudian berkembanglah ilmu hitung, ilmu ukur, aljabar, ilmu falak, ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah di samping bahasa Arab dan Sastra Arab. Untuk mengembangkan ilmu-ilmu itu dikembangkanlah universitas-universitas, yang terkenal diantaranya adalah: universitas Cordova di Andalusia (Spanyol Islam). Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Al-Nizamiyah di Bagdad. Di universitas Cordoba ikut menyertakan orang-orang Nasrani dari Negara-negara Eropa lainnya²³.

Ilmu yang pertama menarik perhatian khalifah dan ulama adalah ilmu kedokteran. Ali bin Rabbar Al-Thabari yang pada tahun 850 mengarang *Firdaws Al-Hikmah* adalah dokter pertama yang terkenal dalam Islam. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya Al-Razi (865-925 M) yang di Eropa dikenal dengan nama *Rhazes* pada masa hidupnya mengepalai rumah sakit Bagdad. Kedua ensiklopedi ilmu kedokteran yang dikarangnya, kitab *Al-Thibb Al-Manshuri* dan *Al-Hawi* diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan nama *Liber Al-Mansoris* dan *Continens*. Dua filosof Islam yang terkenal dalam bidang kedokteran adalah Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Rusyd (Averroes). Buku ensiklopedi Ibnu Sina, *Al-Qanun fi Al-Thibb* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan nama *Canon* dan ensiklopedi Ibnu Rusyd, *Al-Kulliyat fi Thibb* dengan nama *Colligent*. Di Spanyol Islam dikenal Abu Al-Qashim Al-Zahrawi (Abulcasis) seorang ahli bedah.

Astronomi masuk Islam melalui buku-buku India dan Yunani, Sindhidh, yang diterjemahkan pada abad kedelapan Masehi, demikian pula karangan-karangan Ptolomeus dan Archimedes. Astronomi-astronomi Islam yang dikenal di Eropa di antaranya adalah Alfaraganus (Abu Al-Abbas Al-Farghani) dan Albattegnius (Muhammad bin Jabir Al-Battani). Dalam bidang matematika, nama Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi tidak bisa diremehkan begitu saja. Salah satu bukunya diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan nama *Algoritme de Numaero Indorum*, maka istilah algoritma mengandung arti sistem perhitungan decimal. Angka nol dikenal Arab pada 873M. dan diberi nama *shirf* (kosong) yang dalam bahasa Inggris menjadi chipper. Angka Arab di datang ke Eropa dibawa oleh seorang Itali dari Afrika Utara pada 1202 M. dalam bidang optikal dikenal nama Abi Ali Hasan bin Al-Haytsam yang di Eropakan menjadi Al-Hazem, bukunya kitab *Al-Manazib* diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin pada 1572 M. dalam buku itu menentang pendapat Euclid. Ia berpendapat bahwa bendalah yang

²³ Harun, *Islam Rasional...*, hlm. 299.

mengirim cahaya ke mata dan bukan sebaliknya. Dari proses pengiriman cahaya itulah timbul gambaran benda dalam mata.

Dalam bidang geografi, Abu Al-Hasan Al-Masudi, pengarang buku *muruj Al-Dzahab* dan *Ma'adin Al-Jawhar*, menjelajah dunia yang dikenal pada zamannya dan datang ke timur sampai kepulauan Indonesia. Dari kunjungannya itu diberi penjelasan tentang daerah kekuasaan Sriwijaya dan hasil-hasil buminya. Seorang lagi yang melawat ke Timur ialah Ibnu Bathutah dan di antara daerah-daerah yang dikunjungnya adalah Sumatera. ia meninggalkan buku bernama *Rihlah Al-Bathuthah*.

Dalam ilmu alam, ulama Islam meninggalkan buku ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, antropologi, dan geologi. Al-Jaizh dalam bukunya *Kitab Al-Hayyawan*. Ikhwan As-Shafa dalam *rasail* menjelaskan bahwa alam mineral, alam tumbuhan-tumbuhan, alam hewan dan alam manusia merupakan satu rentetan yang sambung menyambung. Alam mineral terlebih dahulu ada, lama sebelum alam tumbuh-tumbuhan. Sesudah tumbuh-tumbuhan baru ada alam hewan, hewan laut sebelum hewan daratan, dan hewan ada berabad-abad sebelum manusia ada. Pada puncak alam hewan terdapat hal yang banyak persamaannya dalam bentuk dan kelakuan dengan manusia. Ibn Miskawaih mempunyai teori yang sama. Evolusi dalam alam mineral ke alam tumbuhan-tumbuhan terjadi melalui merjan, dari alam tumbuh-tumbuhan ke alam binatang melalui pohon kurma dan dari alam hewan ke alam manusia melalui kera.

Ilmu pengetahuan yang menghasilkan teori-teori ilmiah yang diajukan oleh ilmuwan Islam itu tidak mendapat tantangan dari kaum ulama. Ilmu pengetahuan dan agama hidup berdampingan dengan damai, selama lima abad, abad kedelapan sampai abad ketiga belas. Dalam sejarah Islam yang terjadi bukan pertentangan antara ilmu dan agama, tetapi antara satu mazhab dan mazhab agama lain. Mihnah pernah dilaksanakan oleh kaum Mu'tazilah terhadap golongan yang tak sependapat dengan mereka dalam masalah diciptakannya Al-Quran. Ketika aliran Mu'tazilah menjadi mazhab Negara pada abad kesembilan belas, banyak orang dipaksa mengubah pendapatnya untuk disesuaikan dengan pendapat Mu'tazilah. Dan pengkafiran yang dilakukan Al-Gazali terhadap filosof-filosof Islam bukanlah pada soal-soal ilmiah tetapi dalam soal keyakinan mereka tentang kekekalan alam, dan tidak adanya pembangkitan jasmani.

Dengan diterjemahkannya buku-buku ilmiah karangan ilmuwan-ilmuwan Islam, ilmu pengetahuan diambil oleh orang Eropa, ketika umat Islam

mulai mengalami kemunduran dalam sejarah kebudayaannya. Pada waktu bersamaan berkembang pula di Eropa pemikiran filosof-filosof Islam terutama Ibn Rusyd, bahwa antara agama dan filsafat tak ada pertentangan, ajaran agama dan pemikiran filsafat sejalan. Berkembanglah di Eropa apa yang dikenal dengan pemikiran *Averroisme*.

Kebangkitan Eropa yang dikenal dengan *Renaissance* adalah pengaruh atas *Averroisme* itu, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan Ibn Rasydiah dan pengaruh penerjemah karya-karya ulama Islam dalam bidang ilmu pengetahuan atau sains ke dalam bahasa Latin. Pemindahan pemikiran rasional dan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang dalam Islam ke Eropa, pada abad ketiga belas dan seterusnya, terjadi melalui tiga jalur, yakni: Andalusia yang mempunyai universitas-universitas yang dikunjugi oleh orang-orang Eropa, seperti Michael Scot, Robert Chester, Adelard Barth, Gerard dan Cremona dan lain-lain. Toledo mempunyai peran penting dalam hal ini; Sisilia pernah dikuasai oleh Islam dari tahun 831 sampai tahun 1091, ketika pulau itu jatuh ke tangan kaum Norman di bawah pimpinan Roger. Di pulau ini ilmu pengetahuan juga berkembang di tangan ulama-ulama Islam, bukan zaman kekuasaan Islam saja, tetapi juga zaman kekuasaan Norman. Di istana raja-raja Norman pertama pengaruh peradaban Islam masih besar sekali. Mereka dikelilingi oleh filosof-filosof dan ilmuwan-ilmuwan Islam, orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam pemerintahan mereka.

Pemikiran rasional dalam ilmu pengetahuan mempunyai pengaruh pada *Renaissance* dan perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa diakui oleh penulis-penulis Barat sendiri. Antara lain: Gustav Le Bon, mengatakan: "orang Arablah yang menyebabkan kita (orang Eropa) mempunyai peradaban. Merekalah yang telah menjadi guru kita selama enam abad. Henry Trece, mengatakan: "dalam pada itu disebut bahwa ketika orang Islam hanya sedikit belajar dari Barat, Eropa menghisab hampir seluruh kesenian dan Ilmu pengetahuan dari Suria.

Alfred Guillaume mengatakan: sekiranya orang Arab bersikap ganas seperti orang mongol dalam menghancurkan api ilmu pengetahuan, *Renaissance* di Eropa mungkin akan terlambat timbulnya lebih dari satu abad. Rom Laudan mengatakan dari orang Arablah Eropa belajar berpikir secara objektif dan lurus, belajar berlapang dada dan berpandangan luas. Inilah dasar-dasar yang menjadi pembimbing Renaisans dan yang menimbulkan kemajuan dan peradaban Barat²⁴.

²⁴ Harun, *Islam Rasional...*, hlm. 302

Simpulan

Simpulan tulisan ini adalah bahwa “Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu sunnatullah”. Sedangkan keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah. Maka antara keduanya, tak bisa diadakan pertentangan. Ayat *al-kawmiyah* dalam Alquran, ayat-ayat yang mengajarkan manusia supaya memperhatikan fenomena alam, mendorong ulama-ulama Islam zaman klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitar. Implikasi dari teori seperti ini adalah bahwa tidak dibutuhkan metodologi khusus untuk mengembangkan ilmu dalam Islam, seperti yang telah berkembang saat ini.

Rujukan

- Al-Attas, Syyed Muhammad Al-Nuquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Berpikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Bagir, judul Asli. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Bandung: Mizan, 1994.
- Alfaruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge: General Prinsiples and Workplan*, terj. Anas Mahyuddin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Alvin dan Heidi Toffler. *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*. Terj. Ribut Wahyudi, judul asli, *A New Civilization The Politics of the Third Wave*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Armstrong, Karen. *The Case of Gog: What Religion Really Means*, terj. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentaslime dan Ateisme*, Bandung: Mizan, 2011.
- Armstrong, Karen. *History of God: the 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, terj. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Krinsten, dan Islam*, Bandung: Mizan, 2001.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Barbour, Ian G. *Nature, Human Nature, and God*. terj. Fransiskus Borgias. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.
- Barbour, Ian G.. *When Science Meets Religion: Enemies, Strugers, or Partners?* Terj. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sain dan Agama*, Bandung: Mizan, 2002.
- Capra, Pritjof. *The Turning Point: Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. terj. M. Thoyibi, judul asli *The Turning Point Science, Society, and The Rising Culture*. Bandung: Jejak, 2007.
- Darwin, Charles. *The Origin of Species*, terj. *Asal-usul Species*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Davis, Russel G. dkk. *Planning Education For Development*. Cambridge: Harvard University, 1980.

- Dehesa, Guillermo De La. *Winner and Losers in Globalization*. Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Dixon, Thomas. *Science and Religio: A Very Short Introduction*. New York: Dappleton, 2008.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
- Golshani, Mehdi. *Filsafat Sains Menurut Alquran*. Bandung: Mizan, 2003.
- Golshani, Mehdi. *Issues in Islam and Science*, terj. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Guiderdoni, Bruno. *Membaca Alam Membaca Ayat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Halim, Abdul, (eds). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.